

ANALISIS PENGARUH DIVERSITAS GENDER EKSEKUTIF, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Mifta Ayu Agustin, Muhammad Asim Asy'ari, Erfan Muhammad*

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Trunojoyo Madura

Email: erfan.muhammad@trunojoyo.ac.id*

ABSTRACT

This study examines the effect of gender diversity of the executive, board of independent commissioners, institutional ownership and tax avoidance on firm value. The population in this study is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period of 2016-2018. The sample in this study is determined by purposive sampling with 20 companies. The method of analysis is using double regression model. The result shows that: (1) gender diversity of the executive does not affect firm value, (2) board of independent commissioners does not affect firm value, (3) institutional ownership does not affect firm value and (4) tax avoidance affects firm value.

Keywords: *Gender Diversity Executive, Board of Independent Commissioners, Institutional Ownership, Tax Avoidance, Firm Value.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh diversitas gender eksekutif, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 20 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) diversitas gender eksekutif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan (4) penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Diversitas Gender Eksekutif, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Penghindaran Pajak, Nilai perusahaan.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan segala kekayaan alam yang dimilikinya dengan wilayah tambang yang cukup luas. Luasnya wilayah pertambangan yang ada di Indonesia menyebabkan penerimaan pajak dari sektor pertambangan menjadi penyumbang terbesar untuk pendapatan negara. "Namun dari sisi sektoral, penerimaan pajak dari sektor pertambangan berada dalam tren menipis" (Santoso, 2019). Banyaknya isu-isu yang menimpa perusahaan pertambangan, menyebabkan perusahaan yang dianggap sering melakukan praktik *transfer pricing* merupakan perusahaan multinasional. Dapat diketahui, Indonesia memiliki modal yang sebagian didominasi oleh modal asing. Maka, para investor berkesempatan untuk mengeksplor hasil pertambangan yang diproduksi berorientasi ke

negara asalnya, mengingat hasil pertambangan yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut karena merupakan bahan baku industri manufaktur. “Hal ini menandakan masih lemahnya sistem dan regulasi perpajakan di Indonesia termasuk menjadi pemicu bagi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak” (Amri, 2017). Strategi yang digunakan oleh perusahaan salah satunya dengan cara penghindaran pajak.

“Penghindaran pajak termasuk tindakan yang berisiko, perusahaan dapat berurusan dengan hukum apabila diketahui telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang ilegal” (Amri, 2017). Dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan struktur kepemilikan dirasa mampu mengontrol laju suatu perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memenuhi tujuan perusahaan berupa nilai perusahaan. “Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, atau bank, kecuali kepemilikan individual investor” (Dewi & Jati, 2014).

Dalam pembuatan keputusan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham, selaku pemilik institusional akan selalu memastikan manajemen perusahaan telah membuat keputusan yang terbaik. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat meminimalkan *agency cost*. Selain dari kepemilikan institusional yang dapat menjadi pengawas, ada dewan komisaris independen sebagai puncak dalam sistem pengelolaan internal suatu perusahaan yang mempunyai peran terhadap monitoring perusahaan.

Dewan komisaris memiliki peran penting pada suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengawasi jalannya perusahaan. “Komisaris independen memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan pemegang saham publik, maka 3 komisaris independen akan memperjuangkan ketaatan pajak perusahaan dan dapat mencegah praktik penghindaran pajak” (Puspita & Harto, 2014). Komisaris independen dapat dijadikan pelindung dari kemungkinan adanya asimetri informasi dan tindakan oportunistik manajemen terhadap prinsipal. Keberagaman gender dalam komisaris independen mampu memberikan dampak pada pengambilan keputusan.

“Nilai perusahaan akan dapat dipengaruhi oleh *gender diversity* dalam eksekutif akan memberikan dampak pada keputusan yang diambil dalam hal penghindaran pajak” (Winasis & Yuyetta, 2017). Peningkatan persentase wanita dalam eksekutif akan meningkatkan peluang tindakan *tax avoidance*. “Pengaruh *gender diversity* dalam eksekutif akan berdampak pada keputusan yang diambil dalam hal penghindaran pajak yang dapat menimbulkan pengaruh pada nilai suatu perusahaan” (Winasis & Yuyetta, 2017).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Wida & Suartana, 2014) dan penelitian Setia dan Etna (2017). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh diversitas gender, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory (Teori Sinyal)

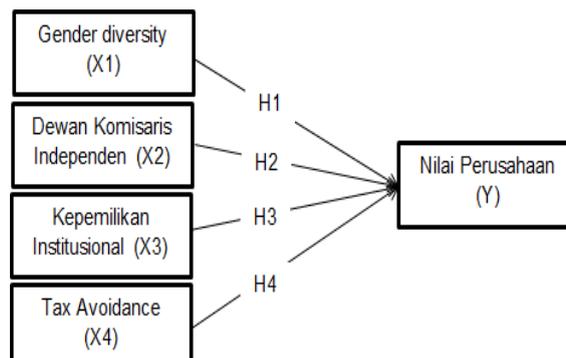
Brigham dan Houston (2001) mendapatkan bahwa “sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”. Teori sinyal menyatakan bagaimana pengguna laporan keuangan menerima sinyal yang diberikan oleh sebuah perusahaan. Terdapatnya asimetri informasi pada manajer perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi yang ditunjukkan oleh teori sinyal. Menurut Hartono

(2005) menyatakan bahwa “suatu perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk”. “Teori sinyal berakar dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten” (Sukirno, 2012).

Agency Theory (Teori Agensi)

“Teori keagenan pada dasarnya mengatur hubungan antara satu kelompok pemberi kerja (prinsipal) dengan penerima tugas (agen) untuk melaksanakan pekerjaan” (C. Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham dan *top executive* yang merupakan pemimpin manajemen perusahaan. Demi kepentingan pemegang saham, mengontrak manajer perusahaan sebagai *top executive* untuk bekerja pada pemegang saham. Dalam hal ini yang sulit untuk dicapai dalam hal perwujudan kontrak yang tepat. Perbedaan tujuan antara kedua pihak tersebut dalam suatu perusahaan akhirnya akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi perusahaan. “*Principals* mempekerjakan *agents* untuk memaksimalkan return pemegang saham. Sedangkan *agent* diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan tim dan jam kerja yang fleksibel” (Winasis & Yuyetta, 2017).

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap Nilai Perusahaan

“Keberadaan wanita dalam manajemen puncak masih diragukan karena dianggap tidak mampu dalam memimpin perusahaan” (Hanani & Aryani, 2011). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017) menemukan bahwa “proporsi wanita dalam jajaran dewan direksi ternyata tidak berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setia & Etna (2017) ditemukan bahwa diversitas gender eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Campbell & Minguez, 2007), Dewi & Dewi (2016), keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Semakin besar diversitas gender dalam suatu perusahaan dapat memungkinkan meningkatnya independensi dari eksekutif. “Peningkatan independensi eksekutif akan

menurunkan *agency cost* karena menurunnya biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh *principle*” (Winasis & Yuyetta, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: “Gender Diversity berpengaruh terhadap nilai perusahaan”

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

“Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik” (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Siallagan & Machfoedz (2006), Muryati & Suardikha (2014), Perdana & Raharja (2014) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo & Veronica (2013) dan Amanti (2012) menemukan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: “Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan”

Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam hal meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. “Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer” (C. Jensen & Meckling, 1976). “Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *oportunistik manajer*” (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukirno (2012), Herawati (2008), Muryati & Suardikha (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Pawestri (2006), Wiranata & Nugrahanti (2013) ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap keputusan keuangan maupun nilai perusahaan.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan

“Perilaku penghindaran pajak merupakan latar belakang dimana munculnya konflik agensi antara perusahaan dan investor” (Anggoro & Septiani, 2015). *Tax avoidance* merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak sehingga meningkatkan besarnya laba yang 6 diperoleh perusahaan. “Perbedaan kepentingan antara pemegang saham yang menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sehingga melakukan *tax avoidance* agar mendapatkan hasil investasi yang tinggi, sedangkan manajer hanya melakukan *tax avoidance* apabila hal tersebut memberi manfaat kepadanya” (Apsari & Setiawan, 2018). Pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Anggoro & Septiani (2015), Desai & Dharmapala (2005) menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menemukan bahwa *tax avoidance* mempengaruhi nilai perusahaan, terutama untuk perusahaan yang transparansinya baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lestari & Ningrum (2018) menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H4: Tax avoidance berpengaruh terhadap nilai perusahaan**METODE PENELITIAN****Data**

Data dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi-publikasi dan sudah dikumpulkan orang lain (Nurhayati, 2012). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data keuangan dan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel adalah:

- a. Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
 - b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2016-2018.
 - c. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
 - d. Perusahaan yang memiliki data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
- Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Rincian Objek Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pertambangan	49
Mengalami kerugian	(21)
Tidak memiliki kepemilikan institusional	(1)
Memiliki laba sebelum pajak negatif	(2)
Tidak terdaftar di BEI	(5)
Total Perusahaan	20

Sumber: data yang diolah 2020

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan *price to book value* (PBV). *Price to book value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham dimana semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan pasar semakin percaya akan perusahaan yang semakin membaik” (Hariyadi, 2016). Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$PBV = \text{Harga Pasar Saham} / \text{Nilai Buku Saham}$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah diversifikasi gender, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan *tax avoidance*. Diversifikasi gender diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika perusahaan memiliki anggota dewan komisaris dan dewan direksi wanita maka bernilai 1, tetapi jika perusahaan tidak memiliki anggota dewan komisaris dan dewan direksi wanita maka bernilai 0.

Dewan komisaris independen yang berfungsi untuk melaksanakan tugasnya yaitu pengawasan, mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan membuat laporan keuangan lebih objektif. Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDKI = \text{Komisaris Independen} / \text{Dewan Komisaris}$$

“Kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut” (Wijayanti & Merkusiwati, 2017):

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Jumlah Saham}} \times 100\%$$

Tax avoidance yang diukur dengan CASH ETR (*cash effective tax rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. “Di mana semakin besar CASH ETR mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak” (Ilmiani & Sutrisno, 2014). Pengukuran variabel ini menggunakan:

$$CASH\ ETR = \text{Beban Pajak} / \text{Laba Sebelum Pajak}$$

Metode Penelitian

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan analisis regresi linier berganda tersebut dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1 DG + \beta_2 PDKI + \beta_3 INST + \beta_4 ETR + \varepsilon$$

Keterangan	:
PBV	= Nilai Perusahaan
α	= Konstanta
DG	= Diversifikasi Gender
PDKI	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
INST	= Kepemilikan Institusional
ETR	= <i>Tax Avoidance</i>
ε	= <i>Standard error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Deskripsi Data Penelitian

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2018. Jumlah sampel penelitian adalah 60 data. Sebelum melakukan uji hipotesis karena data tidak berdistribusi normal maka data dilakukan *outlier*. Setelah data dilakukan *outlier* sebanyak 6 data maka total data berubah menjadi 54 data. Angka-angka tersebut di *outlier* karena sangat berbeda dengan data yang lain, sehingga harus di *outlier* agar mendapatkan uji asumsi klasik yang layak untuk digunakan pada penelitian ini.

Uji Normalitas

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikan 0,191. Dikarenakan nilai signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual pada data tersebut telah berdistribusi normal.

Heteroskedastisitas (Uji White)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan Uji White. “Uji White menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independen nya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan” (Wing, 2009).

Hasil yang diperoleh dari SPSS diketahui bahwa sebaran *variance* semua variabel bersifat homoskedastisitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi Uji White sebesar 0,381, 0,983, 0,405 dan 0,275. Semua nilai probabilitas adalah lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Hasil regresi SPSS, diketahui bahwa nilai VIF keempat variabel independen sebesar 1,091; 1,051; 1,057 dan 1,059. Maka, dengan demikian dinyatakan bahwa variabel independen tidak terjadi korelasi satu sama lain, karena memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil regresi SPSS, diperoleh bahwa nilai D_w sebesar 1,868. Sedangkan nilai d_u diperoleh sebesar 1,7234. Dengan 9 demikian diperoleh bahwa nilai D_w lebih besar dari D_l dan d_u . Maka, dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) pada SPSS, diperoleh nilai probabilitas signifikansi dari variabel diversitas gender adalah 0,060 maka, disimpulkan bahwa diversitas gender tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka, **hipotesis 1 ditolak**.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,730. Maka, disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka, **hipotesis 2 ditolak**.

Kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,054. Maka, disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka, **hipotesis 3 ditolak**.

Tax avoidance memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,009. Maka, disimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka, **hipotesis 4 diterima**

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil uji simultan (Uji F) yang dilakukan diperoleh nilai F hitung 5,191 dengan probabilitas signifikansinya yang menunjukkan sebesar 0,001. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan), nilai perusahaan dipengaruhi oleh diversitas gender, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan *tax avoidance*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil uji R^2 diperoleh nilai R square sebesar 0,298. Hal tersebut berarti bahwa 29,8% nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu diversitas gender, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan *tax avoidance*, sisanya sebesar 70,2% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan hasil dari pengaruh diversitas gender, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel diversitas gender tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini 10 berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi wanita dalam jajaran direksi dan komisaris ternyata tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. “Hal ini diduga bahwa wanita kurang menyukai resiko dari pada pria, sehingga wanita memiliki persentase yang rendah dalam beberapa jabatan dari pada pria” (Charness & Gneezy, 2012). Selain itu menurut Zulaikha (2006), diduga wanita yang aktif pada ruang publik, mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir sehingga peran tersebut mungkin dapat mempengaruhi kinerja dalam (Astuti, 2017).

Pada uji hipotesis kedua variabel dewan komisaris independen bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanti (2012), Wardoyo & Veronica (2013), Udayanthi & Darmayanti (2016) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Fungsi monitoring tidak mempengaruhi peran dari dewan komisaris independen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris pada perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi pemerintah yang terdapat pada peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa. Fungsi dewan komisaris dalam pelaporan keuangan yang masih lemah tidak mampu membawa aspirasi dan kepentingan para pemegang saham non mayoritas.

Pada uji hipotesis ketiga variabel kepemilikan institusional bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Pawestri (2006), Wiranata dan Nugrahanti (2013). Manajemen dianggap sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi yang mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen dianggap negatif oleh pasar.

Pada uji hipotesis keempat variabel *tax avoidance* bahwa berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala (2005), Anggoro & Septiani (2015). “Tindakan manajer yang melakukan *tax avoidance* dapat meningkatkan resiko perusahaan, meningkatnya biaya agensi dan laporan keuangan yang dihasilkan dapat menyesatkan investor karena tidak menggambarkan keadaan sebenarnya” (Lestari & Ningrum, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas serta dari hasil pengujian yang telah dilakukan 11 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel diversitas gender tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Proporsi wanita dalam jajaran dewan direksi dan komisaris lebih menurunkan nilai perusahaan.

2. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

1. Periode pengamatan yang terbatas hanya tiga tahun pengamatan
2. Penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan pertambangan sehingga sampel yang didapatkan hanya 20 perusahaan

REKOMENDASI

Diharapkan pada penelitian selanjutnya mampu memperluas objek penelitian dan menambah periode penelitian, serta menggunakan metode pengukuran lain pada nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 1-14.
- Anggoro, S. T., & Septiani, A. (2015). Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-10.
- Apsari, L., & Setiawan, P. E. (2018). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1765-1790.
- Astuti, E. P. (2017). Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 159-179.
- C.Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Lverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, 1-10.
- Campbell, K., & Minguez, A. (2007). Gender Diversity in The Boardroom and Firm Financial Performance. *Journal of Business Ethics*, 1- 17.
- Charness, G., & Gneezy, U. (2012). Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 50-58.
- Dewi, N. N., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Universitas Udayana* 6.2, 249-260.
- Hanani, F., & Aryani, A. (2011). Pengaruh Dewan Komisaris, Gender Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 7-19.
- Hariyadi, E. (2016). Pengaruh Size Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Profitabilitas dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 84-100.

- Ilmiani, A., & Sutrisno, C. R. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 30-39.
- Lestari, N., & Ningrum, S. A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 99-109.
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-13.
- Santoso, Y. I. (2019, September Rabu). *Pemerintah Semakin Sulit Mengejar Penerimaan Pajak dari Sektor Pertambangan*. Retrieved Desember Jum'at, 2019, from Konyan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/>
- Wardoyo, & Veronica, T. M. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 132-149.
- Wida, N. P., & Suartana, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 575-590.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusii, N.K. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E- Jurnal Universitas Udayana*, 699-728.
- Winasis, S. E., & Yuyetta, E. N. (2017). Pengaruh Gender Diversity Eksekutif Terhadap Nilai Perusahaan, Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-14.
- Wing, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15-26.